BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia telah lama menggunakan ramuan obat tradisional, termasuk jamu, sebagai upaya pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit. Menurut Peraturan BPOM No. 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional, jamu didefinisikan sebagai obat tradisional yang dibuat dari bahan alami seperti tumbuhan, hewan, mineral, atau campuran bahan-bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019).

Menurut data WHO tahun 2019, sekitar 80% penduduk Asia dan Afrika masih bergantung pada pengobatan tradisional. Di Indonesia, Riskesdas 2018 mencatat bahwa 31,4% rumah tangga menggunakan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) untuk pengobatan mandiri, termasuk 31,2% penduduk di Provinsi Bengkulu. Jenis yang paling banyak digunakan adalah ramuan jadi (48%) dan ramuan buatan sendiri (31,8%) (Riskesdas, 2018). Dalam upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat di Indonesia melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi sudah lazim dilakukan hal ini karena obat tradisonal memiliki sedikit efek samping (Zulkarni *et al.*, 2019).

Jamu berfungsi lebih dari sekadar obat tetapi juga mengatur fungsi tubuh dan mencegah penyakit.. Dengan kemajuan teknologi, jamu kini tersedia dalam bentuk kapsul, serbuk, dan minuman cair. Jenisnya beragam, seperti jamu beras

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kencur, pegal linu, rematik, hingga jamu untuk diabetes. Satu jamu tertentu yang banyak diminati oleh masyarakat umumnya adalah jamu pegal linu, yang bermanfaat untuk meredakan nyeri otot dan sendi (Khofifatul Muamanah, Adita Silvia Fitriana, Galih Samodra, 2023).

Jamu adalah obat tradisional yang umumnya aman untuk dikonsumsi karena tidak menghasilkan efek samping. Namun, meningkatnya permintaan membuat sebagian produsen menambahkan Bahan Kimia Obat (BKO) ke dalam jamu, terutama pada jamu pelangsing, pegal linu, rematik, penambah stamina, diabetes, dan sesak napas. Jamu pegal linu sering dicampur zat pereda nyeri seperti paracetamol, ibuprofen, natrium diklofenak, dan dexamethasone (Wattiheluw *et al*., 2022). Natrium diklofenak biasanya digunakan untuk meredakan nyeri sendi dengan dosis 50–100 mg per hari, tetapi penggunaannya, baik Jangka pendek atau panjang dapat memberikan efek samping. pada saluran pencernaan (Octaviana *et al.*, 2013). Tidak hanya itu paracetamol atau asetaminofen merupakan metabolit fanasetin dengan khasiat antipiretik dan analgetik lemah. jika dikonsumsi 3–4 gram per hari secara terus-menerus dapat merusak hati, dan pada dosis di atas 6 gram bisa menyebabkan kerusakan hati permanen (Sari Bina Lohita *et al.*, 2017).

Berdasarkan Pasal 33 dan 37 Permenkes No. 006/Menkes/Per/V/2012 tentang industri dan usaha obat tradisional, penggunaan bahan kimia obat (BKO) dalam obat tradisional tidak diperbolehkan. BKO tidak boleh ditambahkan ke dalam jamu karena dapat membahayakan kesehatan terutama jika dikonsumsi jangka waktu yang lama.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian Padanun & Tri Minarsih, 2021 di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa 3 dari 5 sampel jamu mengandung natrium diklofenak. Tidak hanya itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofifatul Muamanah pada tahun 2023 di Kabupaten Brebes menyatakan bahwa 4 dari 29 sampel yang di uji positif mengandung paracetamol pada sampel dengan kode 17, 23, 25 dan 26

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk meneliti ada atau tidaknya kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak dan Paracetamol pada jamu pegal linu kemasan yang dijual di Kota Bengkulu dengan menggunakan metode uji warna dan Analisis Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah "Apakah jamu pegal linu kemasan yang beredar di Kota Bengkulu yang akan di analisis mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) ?"

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya jamu pegal linu kemasan di Kota Bengkulu yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO).

2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya jenis-jenis Bahan Kimia Obat (BKO) yang sering ditambahkan dalam jamu pegal linu kemasan yang di jual di Kota Bengkulu dengan uji warna dan uji kualitatif KLT

b. Diketahuinya perbandingan nilai *Rf* Bahan Kimia Obat (BKO) pada sampel jamu pegal linu kemasan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai cara untuk memperkuat pengetahuan yang telah dipelajari, penting untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang telah diperoleh siswa selama mengejar pendidikan di Program Studi Diploma III Farmasi Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil dari studi ini akan memberikan kontribusi dalam memperkaya informasi, pengetahuan, dan menjadi referensi bacaan mengenai analisis kualitatif kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) dalam jamu pegal linu kemasan yang dijual di Kota Bengkulu menggunakan metode uji Kualitatif Pereaksi Warna dan Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

3. Bagi Peneliti Lain

Untuk mengembangkan penelitian baru yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang analisis bahan kimia obat dalam kemasan jamu.

4. Bagi Masyarakat

Dapat membantu masyarakat umum memahami efek dari Bahan Kimia Obat (BKO) yang ada di jamu pegal linu kemasan dengan begitu masyarakat diharapkan untuk berhati-hati dalam membeli jamu pegal linu kemasan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Analisis Kualitatif Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak Pada Jamu Pegal Linu Di Kelurahan Merjosari Malang	Wattiheluw Muhammad Hasan, Diah Amnesti Eka Putri	Penelitian ini dilaksanakan di Laboraturium Kimia, Poltekkes Kemenkes Malang, April 2022	Jenis penelitian ini bersifat Kualitatif	Menganalisis Kandungan Senyawa natrium diklofenak dalam jamu yang beredar di Kota Malang secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT).
2	Identifikasi Bahan Kimia Obat Dalam Jamu Pegal Linu Yang Beredar Di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon	Zamzam Muh Yani, Karlina Nina, Yesa Kaori Roselina	2022	Jenis penelitian ini bersifat Kualitatif	Menganalisis Kandungan Bahan Kimia Obat secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT)
3	Pemeriksaan Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak dalam beberapa sediaan jamu rematik yang beredar di Pasar Purwadadi Subang	Dewi Lisna, Hendrayanti Hilma, Nurhayati Cucu	2020	Jenis penelitian ini bersifat Kualitatif dan Kuantitatif	Menganalisis Bahan Kimia Obat (BKO) Natrium Diklofenak pada jamu rematik secara KLT dan Spektrofotometri UV-Vis
4	Identifikasi Paracetamol Pada Jamu Pegal Linu Di Pasar Perumnas Klender Jakarta Timur Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis Periode Juli 2023	Chandra Pra Panca Bayu, Agustina Ika, Yuningsih Ami	2023	Jenis penelitian ini bersifat Kualitatif	Menganalisis kandungan BKO di dalam sediaan jamu pegal linu secara kromatografi lapis tipis (KLT)
5	Identifikasi Paracetamol Dalam Jamu Pegal Linu Menggunakan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT)	Ullaeli Syifa, Febriani Alik Kandhita, Balfas Rifqi Ferry	2024	Jenis penelitian ini bersifat Kualitatif	Menganalisis Kandungan Bahan Kimia Obat Paracetamol dalam jamu pegal linu Menggunakan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT

Kemenkes Poltekkes Bengkulu